

The Dimensions of Student Well-being

Usmi Karyani, Nanik Prihartanti, Wiwien Dinar P, Rini Lestari, WS Hertinjung, Juliani Prasetyaningrum, Susatyo Yuwono, dan Partini

Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Surakarta

Email: Usmi.Karyani@ums.ac.id

ABSTRACT. Student wellbeing becomes an important indicator to assess whether the school has been carry out its role well. Currently instruments used by researchers in Indonesia adopted from the instrument of the West (mainly United State and Australia), whereas psychological wellbeing is a construct that is not culture free. Therefore, efforts to explore the dimensions that are used to measure the student wellbeing in Indonesia needs to be done. This study aims to identify the dimensions of wellbeing from the students's perspective. The results of the study can be considered to develop an instrument to assess student wellbeing in Indonesia. The study involved 337 junior high school students (M: 165, F: 172), aged between 12-15 years old. Open questionnaire was used to collect the data of this study. The results of this study show that student wellbeing are composed of six dimensions, namely: physical, personal, social, emotional, cognitive, and spiritual. Description of each dimension will be discussed in this article.

Keywords: student, wellbeing, dimensions

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik. Sekolah dianggap institusi penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah diharapkan mampu mengemban tujuan pendidikan sehingga berhasil memberikan pengalaman terbaik bagi siswa yang pada akhirnya membuat siswa-siswanya merasa sejahtera.

Kesejahteraan siswa menunjukkan derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah (Frailon, 2004), mengambil peran utama dalam pembelajaran (Department of Education and Children's Service, 2005), dan mempengaruhi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Victorian Government, 2010). Dengan demikian kajian tentang kesejahteraan siswa perlu dilakukan mengingat pentingnya isu tersebut bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Pemantauan kondisi kesejahteraan siswa dengan menggunakan instrumen yang handal merupakan langkah strategis untuk mengetahui apakah sekolah telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Istilah kesejahteraan siswa dalam peraturan perundangan di Indonesia belum ada secara eksplisit, kecuali istilah kesejahteraan anak sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Disebutkan pada pasal 1 bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Konsep tersebut perlu dioperasionalkan dalam konteks anak sebagai siswa supaya tingkat capaian kesejahteraan siswa dapat dipantau. Pemantauan akan mudah dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid.

Dahulu pada umumnya ukuran wellbeing dilihat melalui indikator objektif seperti, pendapatan rumah tangga, harapan hidup, mortalitas, dll, namun kemudian berkembang dengan melibatkan indikator subjektif. Paling tidak terdapat tiga nilai lebih dengan dimasukkannya indikator subjektif, diantaranya : (1) dapat memberikan gambaran menyeluruh bagaimana dampak ekonomi terhadap masyarakat/sekelompok masyarakat, (2) dapat digunakan untuk mendiagnosa awal terhadap kelompok masyarakat/individu yang memiliki wellbeing rendah, serta (3) dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak kebijakan terhadap masyarakat. Dengan demikian indikator subjektif sangat dibutuhkan untuk pengambilan kebijakan dan pelengkap utama dari indikator objektif yang telah ada (Thompson & Aked, 2009).

Kesejahteraan secara subjektif secara garis besar dibedakan menjadi dua perspektif, yakni hedonik yang mempercayai bahwa kebahagiaan terkait dengan emosi positif, dan eudaimonik yang mempercayai bahwa kebahagiaan terkait dengan perjuangan meraih keberhasilan. Pada pandangan hedonik, kebahagiaan berisi pandangan seseorang terkait kebahagiaan dan kepuasan, serta kemampuan untuk me-

nyeimbangkan perasaan positif dan negatif. Kesejahteraan subjektif ini disebut oleh Keyes (2009) sebagai kesejahteraan emosional. Terdapat 6 komponen yang menandainya, yakni keceriaan, semangat, kebahagiaan, ketenangan/kedamaian, kepuasan, dan full of life (Mroczek & Kolarz dalam Keyes, 2009). Sementara itu pandangan eudaimonik lebih terkait dengan kesejahteraan psikologis, terdiri dari 6 komponen yakni penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, kemampuan menghadapi tekanan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989). Selain dua pandangan utama tersebut, Keyes (2009) menambahkan kesejahteraan sosial (social wellbeing) yang terdiri dari lima komponen, yakni: integritas sosial, kontribusi sosial, koherensi sosial, aktualisasi sosial, dan penerimaan sosial.

Para peneliti dan pemerhati kesejahteraan siswa memandang penting untuk menyusun definisi khusus yang dapat diterapkan kepada siswa. The Australian Council for Educational of Research merekomendasikan pengertian kesejahteraan siswa sebagai derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004) dan derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah (Fraine, dkk, 2005). Derajat keefektifan fungsi siswa dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai siswa dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Sementara itu dimensi interpersonal terkait dengan penilaian siswa terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). The Department of Education and Early Childhood Development Victoria Australia (Victorian General Report, 2010) yang melakukan kajian komprehensif terhadap kesejahteraan siswa, merumuskan kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah. Tim peneliti dari Australian Catholic University dan Erebus International (2008) mereview berbagai definisi well-being, yang pada kesimpulan bahwa kesejahteraan siswa mencakup adanya keadaan yang relatif konsisten dari sikap dan suasana hati yang positif, resilien, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, dan harapan-harapan dari sekolah

Review literatur yang dilakukan oleh Pollard & Lee (2003) menunjukkan bahwa tidak ada definisi wellbeing yang menyatu dan konsisten dari para ahli, dan wellbeing bersifat multimensi dan tidak diukur melalui indikator defisit (kekurangan). Pollard & Lee (2003) mengidentifikasi terdapat lima dimensi kesejahteraan pada anak, yakni fisik, psikologis, kognitif, sosial, dan ekonomi. Dimensi fisik dari kesejahteraan misalnya kesehatan fisik, nutrisi, perawatan tubuh. Dimensi psikologis antara lain terkait dengan kepuasan hidup, resiliensi, dan harga diri. Dimensi kognitif antara lain meliputi prestasi akademik, kemampuan kognitif. Dimensi sosial meliputi hubungan dengan orangtua, hubungan dengan teman sebaya, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial; serta dimensi ekonomi yang meliputi penilaian terhadap sumber daya ekonomi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Huebner, dkk (2003) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat lima ranah yang mempengaruhi kepuasan hidup anak, yakni: keluarga, teman-teman, sekolah, diri sendiri (self) dan lingkungan. Di Inggris, Ress dkk (2010) yang melakukan penelitian terhadap kesejahteraan anak menemukan 10 ranah penting, yakni: keluarga, teman-teman, kesehatan, penampilan, penggunaan waktu luang, masa depan, rumah, uang dan kepemilikan, sekolah, dan pilihan dalam hidup. Di Finlandia, Kanu & Rimpela (2002) mengembangkan model kesejahteraan sekolah dengan mengadopsi teori sosiologi mengenai kesejahteraan (welfare) dipadukan dengan konsep sejahtera (well-being) dalam entitas sekolah, sehingga kesejahteraan dikaitkan dengan pengajaran (teaching) dan pendidikan (education), dan dengan belajar (learning) dan prestasi (achievement). Konu & Rimpela (2002) menyimpulkan terdapat empat variabel terkait dengan kesejahteraan siswa di sekolah yakni kondisi sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), dan status kesehatan.

Berdasarkan sampel penelitian di beberapa negara menunjukkan ada persamaan dan perbedaan dalam penyebutan istilah domain (ranah). Penelitian ini menggunakan istilah domain/ranah yang dikemukakan oleh Konu & Rimpela (2002) yang juga dikembangkan oleh Soutter, O'Steen, & Gilmore (2012).

Berdasarkan uraian tersebut maka kesejahteraan siswa merupakan isu strategis bagi pengembangan kebijakan di Indonesia, namun konsep tentang kesejahteraan siswa belum ada rumusannya, serta instrumen pengukurannya pun belum dibuat sesuai dengan konteks siswa di Indonesia. Dalam mengidentifikasi dimensi kesejahteraan siswa sangat penting untuk mendengarkan pendapat siswa sesuai dengan perspektifnya, sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 12 Konvensi PBB mengenai Hak – hak Anak serta

Pasal 10 Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Selanjutnya temuan tersebut akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur kondisi kesejahteraan siswa. Permasalahannya adalah bagaimana pengertian sejahtera menurut siswa? Apa saja dimensi kesejahteraan siswa di Indonesia? Bagaimana masing-masing dimensi tersebut didefinisikan oleh anak? Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengertian kesejahteraan menurut siswa, dimensi-dimensi kesejahteraan dan indikator-indikatornya menurut pandangan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi grounded. Dalam hal ini peneliti bermaksud mengabstraksikan suatu proses, aksi atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan partisipan (Creswell, 2010). Peneliti akan membandingkan data dan kategori pada kelompok-kelompok partisipan yang berbeda, yakni berdasarkan jenis kelamin, untuk memaksimalkan persamaan dan perbedaan informasi yang dikumpulkan.

Data penelitian ini dikumpulkan terhadap 337 siswa SMP di Surakarta. Mereka terdiri dari 165 siswa laki-laki dan 172 perempuan, berusia antara 12 – 15 tahun. Pengambilan data dilakukan di tiga sekolah di Surakarta dengan cara survei. Untuk memastikan bahwa subjek memahami instrumen pertanyaan yang diajukan dalam survey maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen terhadap 21 anak. Berdasarkan ujicoba tersebut maka pertanyaan dikembangkan.

Pertanyaan yang diajukan dalam survey adalah : (1)“menurut pendapatmu sejahtera itu apa?”, (2) “hal apa saja yang dapat membuatmu sejahtera?”, Selain dua pertanyaan tersebut, subjek juga diminta untuk mengisi lembar identitas, yang terdiri dari identitas diri subjek dan orangtua.

Mengingat pengambilan data dilakukan di sekolah, maka peneliti juga memberikan informed consent yang berisi penjelasan tentang penelitian, risiko, dan manfaat yang akan diterima dari penelitian ini. Informed consent diberikan dan diisi oleh Kepala Sekolah.

Untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian, Creswell (2010) mengemukakan ada delapan strategi validasi. Dari delapan strategi yang dikemukakan oleh Creswell, tiga di antaranya akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni membuat deskripsi yang kaya (rich and thick description), peer de-briefing dengan melakukan tanya jawab dengan rekan peneliti, dan expert review untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dari ahli. Dua strategi terakhir tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti.

Data yang terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2010). Langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data. Langkah ini meliputi pemberian nomor pada seluruh data yang diisi oleh siswa. Setelah diberi nomor maka selanjutnya menyetik isian data kuesioner yang diisi siswa, yang terdiri dari data identitas dan jawaban siswa terhadap tujuh pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Untuk memudahkan analisis selanjutnya maka jawaban siswa diketik dalam format tabel excel. Data diketik pada sembilan sheet. Sheet pertama berisi petunjuk pengisian, sheet kedua identitas subjek sesuai dengan isian identitas pada kuesioner (nama, jenis kelamin, dst), sheet ketiga sampai dengan sheet ke sembilan berisi jawaban subjek untuk pertanyaan 1- 7.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data. Setelah semua data diketik ke dalam format excel, maka langkah selanjutnya adalah membaca keseluruhan data untuk membangun makna jawaban secara keseluruhan (general sense). Pada langkah ini diperoleh informasi gagasan umum yang terkandung dari jawaban subjek, kedalaman gagasan, abstrak-konkret kah gagasan subjek? Pada langkah ini peneliti juga melakukan proses penyaringan dari data yang tidak lengkap sehingga tidak dilakukan analisis selanjutnya.

Langkah 3. Menganalisis lebih detil dengan melakukan pengkodean (coding) data. Pada langkah ini, setiap jawaban subjek dicermati untuk ditemukan inti gagasan setiap jawaban subjek. Dari inti gagasan subjek tersebut ditemukan topic/temanya. Tema dari setiap jawaban subjek dituliskan pada tabel excel yang telah dipersiapkan pada langkah 1. Setiap tema dikategorikan. Tema-tema yang sama atau memiliki kemiripan tinggi dimasukkan dalam kategori yang sama. Pengkategorian tema-tema didasarkan pada pandangan para ahli dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dalam topik penelitian yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian kesejahteraan menurut siswa

Dari 337 siswa, terdapat 43 jawaban yang tidak dimasukkan untuk dianalisis dengan alasan: tidak menjawab, menuliskan ulang pertanyaan, serta jawaban-jawaban yang sulit untuk dipahami (misalnya: “penting?“, “pengalaman yang kualami”) sehingga jawaban yang dianalisis berasal dari 294 siswa. Pada umumnya siswa mengartikan sejahtera dalam uraian yang cukup beragam. Sebagian besar siswa mengaitkan kesejahteraan sebagai suatu suasana atau keadaan yang: aman/tenteram/damai (35,7%), kemudian tercapainya tujuan/keinginan hidup dan bahagia, masing-masing 19%, serta rukun/tanpa perdebatan/hubungan harmonis/tolong-menolong (16,7%). Selain itu sehat dan taat aturan juga dikaitkan dengan kesejahteraan, namun hanya oleh sebagian kecil siswa (masing-masing 2,4% dan 1,2%).

Berdasarkan jawaban siswa tentang kesejahteraan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kesejahteraan merupakan kemampuan siswa untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan yang ditandai oleh adanya afek positif (misalnya aman, tenteram, damai, bahagia) dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya (rukun, tolong menolong) sehingga siswa mampu berfungsi secara efektif di sekolah.

Dimensi kesejahteraan anak

Untuk mengetahui dimensi kesejahteraan anak, maka subjek diminta untuk menuliskan pengalaman berkesan yang membuat mereka merasa sejahtera dan yang tidak membuat siswa sejahtera. Pada umumnya hal yang membuat siswa sejahtera merupakan pengalaman-pengalaman keseharian siswa seperti misalnya mendapat nilai bagus, disayang guru, ada teman yang membantu bila ada masalah, dsb. Sementara itu, hal-hal yang dianggap kurang mensejahterakan antara lain lingkungan sekolah kotor, tidak mempunyai uang, dimarahi guru, mendapat nilai jelek, dsb. Dari jawaban-jawaban yang diberikan siswa tersebut didapatkan 6 kategori dimensi kesejahteraan siswa, yakni: fisik, pribadi, sosial, emosi, kognitif, dan spiritual. Diantara keenam dimensi tersebut yang paling banyak dinyatakan oleh siswa adalah dimensi sosial (49%), kognitif (17,3%), emosi (13%), sedangkan dimensi pribadi sebanyak 10,5%, fisik (6,5), spiritual sisanya adalah spiritual. Rangkuman dimensi-dimensi kesejahteraan siswa sebagaimana tabel 1.

Kesejahteraan anak dalam perspektif kebijakan di Indonesia dirumuskan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Undang-undang Nomor 4 Tahun 1974). Kesejahteraan anak diusahakan terutama untuk penuhi kebutuhan pokok anak sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 2 UU Kesejahteraan Anak. Pada penjelasan terhadap pasal 2 tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok anak adalah pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini menggambarkan kesejahteraan sebagai aman/tenteram/damai, tercapainya tujuan/keinginan, bahagia, rukun/tanpa perdebatan/hubungan harmonis/tolong-menolong, sehat, dan taat aturan. Pengalaman yang dihayati sebagai sejahtera pun menunjukkan hasil yang konsisten, dalam hal ini dimensi kesejahteraan yang paling sering muncul adalah dimensi sosial, psikologis, dan kognitif. Hasil penelitian ini hampir sama dengan komponen kesejahteraan siswa di beberapa negara seperti Inggris dan Skotlandia. Di Inggris, DCES (2010) mengidentifikasi lima kunci untuk kesejahteraan anak yakni: sehat, aman, sejahtera secara ekonomi, gembira dan berprestasi, serta memberi kontribusi positif. Sementara di Skotlandia (Scottish Government, 2008) fokus pada delapan indikator, yakni aman, sehat, berprestasi, matang, aktif, hormat, dan bertanggungjawab.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif kebijakan pemerintah Indonesia baru menetapkan kebutuhan fisik sebagai indikator dari kesejahteraan anak, atau menggunakan indikator objektif dari kesejahteraan siswa. Boleh jadi hasil penelitian ini merupakan indikasi awal pentingnya memahami kesejahteraan anak di Indonesia tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) namun juga mencakup aspek yang lebih subjektif yakni kesejahteraan psikologis, sosial, dan kognitif.

Tabel 1.
Dimensi Kesejahteraan Siswa

Dimensi	Pengertian	Contoh Pengalaman yang Membuat Siswa Sejahtera	Contoh Pengalaman yang Membuat Siswa Tidak Sejahtera
Sosial (49%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan adanya perasaan nyaman dalam relasi interpersonal dengan di lingkungan sekolah, baik teman, guru, maupun staf sekolah	Teman-teman saling membantu,,	Dimusuhi teman, dikucilkan , dimarahi guru, teman bicara kotor
Kognitif (17%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan kepuasan kognitif, seperti memecahkan masalah dan berprestasi akademik	Mendapat nilai bagus, rajin belajar, bisa mengerjakan tugas sulit dari guru	Tidak mampu menjawab soal ujian, guru memberi banyak tugas namun tidak dinilai
Emosi (13%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan emosi positif	Gembira, semangat, optimis	Tertekan karena banyak masalah, merasa putus asa
Pribadi (10%)	Kesejahteraan dalam perkembangan/pertumbuhan pribadi (self) yang berhubungan dengan identitas, kemandirian, integritas pribadi	Diberi kebebasan untuk menentukan yang terbaik, merasa berharga/dihargai diakui kemampuannya	Dikekang orangtua, tidak dihargai, berbohong, tidak taat tatatertb sekolah
Fisik (7%)	Kesejahteraan yang berhubungan dengan perasaan tercukupinya keutuhan fisik terutama kesehatan dan material seperti misalnya: kecukupan materi, kesehatan, keamanan lingkungan rumah dan sekolah, kenyamanan lingkungan sekolah	Terpenuhinya kebutuhan sekolah,	Terlambat membayar uang sekolah, tidak mempunyai uang saku, sakit-sakitan, kelas gaduh dan berisik
Spiritual (4%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan semangat untuk berhubungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan	Menjalankan ibadah secara rutin (misalnya sholat, berdoa)	-

Kesejahteraan anak dalam perspektif kebijakan di Indonesia dirumuskan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Undang-undang Nomor 4 Tahun 1974). Kesejahteraan anak diusahakan terutama untuk penuhi kebutuhan pokok anak sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 2 UU Kesejahteraan Anak. Pada penjelasan terhadap pasal 2 tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok anak adalah pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini menggambarkan kesejahteraan sebagai aman/tenteram/damai, tercapainya tujuan/keinginan, bahagia, rukun/tanpa perdebatan/hubungan harmonis/tolong-menolong, sehat, dan taat aturan. Pengalaman yang dihayati sebagai sejahtera pun menunjukkan hasil yang konsisten, dalam hal ini dimensi kesejahteraan yang paling sering muncul adalah dimensi sosial, psikologis, dan kognitif. Hasil penelitian ini hampir sama dengan komponen kesejahteraan siswa di beberapa negara seperti Inggris dan Skotlandia. Di Inggris, DCES (2010) mengidentifikasi lima kunci untuk kesejahteraan anak yakni : sehat, aman, sejahtera secara ekonomi, gembira dan berprestasi, serta memberi kontribusi positif. Sementara di Skotlandia (Scottish Government, 2008) fokus pada delapan indikator, yakni aman, sehat, berprestasi, matang, aktif, hormat, dan bertanggungjawab.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif kebijakan pemerintah Indonesia baru menetapkan kebutuhan fisik sebagai indikator dari kesejahteraan anak, atau menggunakan indikator objektif dari kesejahteraan siswa. Boleh jadi hasil penelitian ini merupakan indikasi awal pentingnya memahami kesejahteraan anak di Indonesia tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) namun juga mencakup aspek yang lebih subjektif yakni kesejahteraan psikologis, sosial, dan kognitif.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa anak-anak memahami kesejahteraan sebagai suatu suasana atau keadaan yang: aman/tenteram/damai, tercapainya tujuan/keinginan hidup, bahagia, rukun/tanpa perdebatan/hubungan harmonis/tolong-menolong, sehat, dan taat aturan. Bila dilihat dimensinya, maka anak-anak lebih memberikan gambaran kesejahteraan dalam dimensi sosial, psikologis, dan kognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat aspek-aspek yang perlu ditambahkan dalam mendefinisikan kesejahteraan anak di Indonesia, bukan hanya terpenuhinya kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan namun juga kesejahteraan dalam aspek sosial, psikologis, dan kognitif. Hasil penelitian ini perlu dielaborasi lagi baik dalam jumlah/cakupan subjek penelitian maupun kedalaman aspek-aspek yang dianalisis sehingga memadai bila kelak akan digunakan untuk membuat indikator kesejahteraan anak di Indonesia.

Daftar Acuan

- Australian Catholic University dan Erebus International. (2008). Scoping study into approaches to student wellbeing. Report to the Department of Education, Employment and Workplace Relations. Diunduh pada 14 Januari 2013 dari <http://docs.education.gov.au/system/files/doc/other>.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Department for Children, School and Families, (2010). Local Authority measures for national indicators supported by the TellUS4 survey. Statistical Release PSR 04/2010. Diunduh pada 12 Mei 2013 dari <http://www.dcsf.gov.uk/rsgateway/DB/STR/d000908/index.shtml>.
- Ereaut, G., & Whiting, R. (2008). What do we mean by well-being? And why might it matter?. Research Report DCSF-RW073, Linguistic Landscape, Department of Children, Schools & Families, UK.
- Fraillon, J. (2004). Measuring student well-being in context of Australian Schooling: Discussion Paper. Diunduh pada 12 April 2013 dari http://www.curriculum.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf
- Fraine, R.D., Landeghem, G.V., Damme, J.V, & Onghena, P. (2005). An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality & Quantity* 39: 297 – 316. DOI 10.1007/s11135-004—5010-1.
- Faturochman, Tyas, T.H., Minza, W.M, & Lutyanto, G. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM.
- Hartanti. (2010). Faktor-faktor pendukung kesejahteraan subjektif pada pekerja. Laporan Akhir Kegiatan Penelitian Hibah Disertasi Doktor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UGM.
- Huebner, E.S., Suldo, S.M., & Valois, R.F. (2003). Psychometric Properties of Two Brief Measures of Children's Life Satisfaction: The Students' Life Satisfaction Scale and the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale. Paper prepare for the Indicators of Positive Development Conference, March 12 – 13, 2003. Diunduh dari www.childrens.org/files/huenbersuldovaloispaper.pdf.
- Keyes, C.L.M., (2009). The nature and importance of positive mental health in America's adolescents dalam *Handbook of Positive Psychology in School*, edited by Gilman, R., Huebner, E.S, & Furlong, M.L 2009. London: Routledge.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *Health Promotion International*, Vo. 17 (1), 79 – 89.
- Konvensi Hak-hak Anak Majelis Umum PBB Tahun 1989. http://www.unicef.org/magic/media/documents/RC_bahasa_indonesia_version_pdf/. Diunduh pada tanggal 12 April 2013.
- Pollard, EL., & Lee, P.D. (2003). Child well-being: A systematic review of literatur, *Social Indicators Research*, vol 61, no.1, pp. 59-78.
- Rees, G., Goswami, H. & Bradshaw, J. (2010). Developing an index of children's subjective well being in England. <http://www.childrensociety.org.uk>. Diunduh pada 12 Maret 2013.
- Ryff, C.D., (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 57, No. 6, 1069 – 1081.

- Samman, E. (2007). Psychological & subjective well-being: A proposal for internationally comparable indicators. Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI), Department of International Development, Queen Elizabeth House, University of Oxford. Diunduh dari <http://www.ophi.org.UK>
- Scottish Government, (2010). Getting it Right for Every Child. <http://www.scotland.gov.uk/Resurces/Doc/238985/0065813.pdf>
- Spotlight. (2012). Well-being: Promoting mental health in schools. No.2, 2012. Bulletin.OireachtasLibrary & Research Service.
- Statham, J., & Chase, E. (2010). Childhood wellbeing: a brief overview. Briefing Paper 1, Agustus. Childhood wellbeing research centre. London. Diunduh pada 20 Juni 2013 dari https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/183197/Child-Wellbeing-Brief.pdf.
- Thompson, S. and Aked, J. (2009). A guide to measuring children's well-being. Practical Guide 2. Diunduh pada 30 Januari 2013 dari http://www.actionforchildren.org.uk/media/62864/a_guide_to_measuring_childrens_well-being.pdf.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Victorian Government. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor- General's Report. Diunduh pada tanggal 20 januari 2013 dari <http://www.audit.vic.gov.au/publications/2009-10/290110-Student-Wellbeing-Full-Report.pdf>.